



Implications of Ecofeminism in Efforts to Preserve the Environment of Coastal Settlements

Nanik Hidayati¹, Muhamad Aris Sunandar²

Akademi Ketatalaksanaan Pelayaran Niaga Bahtera Yogyakarta¹, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Yogyakarta²

Corresponding Author: Nanik Hidayati nanikhid4@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Ecofeminism, Settlements, Coastal, Environment

Received : 22 November

Revised : 20 December

Accepted: 26 January

©2024 Hidayati, Sunandar: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Coastal ecofeminism is women's concern for the environmental conditions of coastal settlements which are synonymous with slum settlements. The aim of this research is to analyze the implications of ecofeminism in efforts to preserve the coastal settlement environment in terms of ecological, psychological, economic, social, cultural and disaster mitigation aspects. The research object is the coastal settlements of Kendal Regency which stretches from Tawang to Kaliwungu. The research subjects are the coastal communities of Kendal Regency, communities and related agencies. This research uses descriptive qualitative phenomenological research methods to present the results of observations, interviews and field documentation. The results obtained in this research are that coastal ecofeminism needs to be supported by all parties so that there is sustainability. In the ecological, cultural and disaster mitigation aspects, ecofeminism needs to be supported so that the sustainability of coastal settlements is maintained. In the economic aspect, society needs strengthening and policies for business and MSME development. In the psychological aspect, women are given psychological protection and counseling, especially those who have experienced trauma healing from domestic violence or broken homes.

Implikasi Ecofeminisme dalam Upaya Melestarikan Lingkungan Permukiman Pesisir

Nanik Hidayati¹, Muhamad Aris Sunandar²

Akademi Ketatalaksanaan Pelayaran Niaga Bahtera Yogyakarta¹, Sekolah Tinggi Pertanahan Nasional Yogyakarta²

Corresponding Author: Nanik Hidayati nanikhid4@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Ecofeminisme, Permukiman, Pesisir, Lingkungan

Received : 22 November

Revised : 20 Desember

Accepted: 26 Januari

©2024 Hidayati, Sunandar: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Ecofeminisme pesisir merupakan kepedulian perempuan terhadap kondisi lingkungan permukiman pesisir yang identik dengan permukiman kumuh. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis implikasi ecofeminisme dalam upaya melestarikan lingkungan permukiman pesisir pada aspek ekologi, psikologi, ekonomi, sosial, budaya, serta mitigasi bencana. Objek penelitian berupa permukiman pesisir Kabupaten Kendal yang terbentang dari Tawang sampai Kaliwungu. Adapun subjek penelitian berupa masyarakat pesisir Kabupaten Kendal, komunitas dan dinas terkait. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif fenomenologis untuk memaparkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi lapangan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa ecofeminisme pesisir perlu didukung dari semua pihak agar ada keberlanjutan. Pada aspek ekologi, budaya, serta mitigasi bencana ecofeminisme perlu didukung agar kelestarian permukiman pesisir dijaga. Dalam aspek ekonomi masyarakat perlu penguatan dan kebijakan untuk pengembangan usaha dan UMKM. Pada aspek psikologi perempuan diberikan perlindungan dan penyuluhan psikologis terutama yang mengalami trauma healing KDRT maupun broken home.

PENDAHULUAN

Permukiman pesisir identik dengan permukiman kumuh, kotor, dan jorok seperti beberapa permukiman di Kabupaten Kendal. Kondisi tersebut tidak seluruhnya akibat ulah masyarakat pesisir, namun banyaknya sampah di wilayah pesisir terkadang merupakan kiriman banjir serta buangan sampah dari laut yang menepi. Sampah tersebut berupa sampah basah yang bercampuraduk sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap dan terkesan jorok.

Perempuan pesisir kebanyakan sebagai ibu rumah tangga yang menjaga rumah dan anak serta menunggu hasil tangkapan nelayan untuk dijual atau diolah menjadi makanan yang lebih bernilai. Kebiasaan tersebut terkadang membuat jenuh, apalagi bila melihat hasil tangkapan semakin menurun, padahal kebutuhan keluarga semakin meningkat. Belum lagi lingkungan permukiman yang dikelilingi sampah baik di daratan maupun perairan sehingga menyebabkan air kotor di sekitar permukiman bahkan ikan dan biota laut mati.

Perempuan didominasi ibu-ibu sangat merasakan perubahan yang terjadi pada lingkungan permukiman, karena merekalah setiap hari yang berada di permukiman. Sehingga bila ada yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan permukiman, biasanya perempuan akan berkomentar serta mencari solusinya baik sendiri atau secara bersama maupun komunitas. Namun terkadang keinginan perempuan tidak tersalurkan karena masih kentalnya sistem patriarki pada suatu daerah yang selalu mengedepankan kepentingan laki-laki. Sebab laki-laki dianggap paling utama dalam segala hal, baik dalam kepemimpinan, kepengurusan kegiatan, pemimpin rapat, serta kegiatan lainnya (Ilaa, 2021). *Ecofeminisme* sebagai gerakan kepedulian perempuan yang mengulas gender dan ekologi berupaya untuk melakukan perubahan agar lingkungan permukiman pesisir bersih serta memberikan semangat bagi perempuan untuk kreatif dan tangguh demi meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh sebab itu perlu dilakukan analisis implikasi *ecofeminisme* dalam upaya pelestarian lingkungan permukiman pesisir, khususnya di Kabupaten Kendal.

TINJAUAN PUSTAKA

Kerusakan Lingkungan Akibat Pembangunan

Pembangunan merupakan indikator kemajuan suatu daerah. Daerah yang maju atau berkembang akan terus melakukan pembangunannya dengan menggunakan teknologi canggih dan modern demi mendapatkan hasil yang memuaskan. Pembangunan tersebut seharusnya diimbangi dengan kepedulian lingkungan, sehingga tetap terjaga equilibrium alam serta siklus kehidupan yang normal. Pembangunan seharusnya disesuaikan dengan rencana tata ruang maupun AMDAL yang sudah disahkan, agar keberlanjutan lingkungan tetap terjaga. Namun terkadang kerusakan awal pembangunan yang berupa pembukaan lahan sering terabaikan. Padahal pada saat pembukaan lahan, ada banyak flora dan fauna yang terlindas dan dibinasakan. Mereka berlari kalang kabut untuk mencari perlindungan diri, namun alat berat yang super canggih

tak mampu mereka hindari. Bahkan bila diketemukan dalam keadaan masih hidup ada juga yang diburu dan pada akhirnya dibunuh.

Bertambahnya pembangunan baik untuk keperluan industri maupun permukiman pasti akan menyebabkan polusi. Sedangkan penetral polusi yang berupa tanaman atau pepohonan semakin berkurang. Hal ini akan berakibat pada meningkatnya suhu bumi yang menjadi masalah global. Baik buruknya kualitas lingkungan akan memberikan dampak bagi makhluk hidup yang menghuninya termasuk manusia. Oleh sebab itu lingkungan terutama lingkungan permukiman sebaiknya dijaga dan dilestarikan agar menjadi tempat tinggal yang aman dan nyaman serta seimbang. Hal ini agar rantai makanan maupun jaring-jaring kehidupan berjalan secara normal tidak merubah peran kehidupan secara alami. Seperti herbivora karena kekurangan makanan yang berupa tanaman menjadi omnivora.

Permukiman sebagai tempat tinggal bersama untuk saling berinteraksi dalam jangka panjang bahkan selamanya. Penghuni permukiman memiliki karakter yang beraneka ragam, sehingga wajar apabila terdapat perbedaan pendapat maupun perilaku. Ada yang peduli terhadap lingkungan permukiman, ada juga yang cuek dan tidak ada kepedulian sama sekali. Namun apabila ada salah satu yang berubah terhadap lingkungan, semua akan terkena dampak permasalahannya.

Prinsip pembangunan permukiman berkelanjutan antara lain : (a) kesetaraan, yang berupa kesempatan yang sama untuk seluruh masyarakat dalam memperoleh hak akses perumahan, infrastruktur, dan sumber daya, (b) keberpihakan pada penduduk miskin dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat, (c) berkelanjutan untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomi yang berprinsip pembangunan berkelanjutan, (d) pemberdayaan dengan melibatkan masyarakat dalam setiap proses pembangunan. Adapun komponen pembangunan permukiman berkelanjutan yaitu (a) komponen tata guna lahan berkelanjutan, (b) komponen pembangunan sosial, (c) komponen pergerakan penduduk, (d) komponen penciptaan lingkungan permukiman yang sehat, (e) penggunaan energi berkelanjutan, (f) sistem komunikasi dan transportasi berkelanjutan, dan (g) peningkatan ekonomi perkotaan (Ervianto, 2019)



Gambar 1. Komponen Pembangunan Permukiman Berkelanjutan

Sumber : (Ervianto, 2019)

Patriarki dan Feminisme

Isu gender merupakan salah satu fokus *Sustainable Development Goal's* (SDG's) agar perempuan memiliki kesamaan hak dan kewajiban yang setara dengan laki-laki. Menurut Simone de Beauvoir dalam (Ilaa, 2021), bahwa pada hakikatnya perempuan dan laki-laki tidak diciptakan sama namun seluruh individu seharusnya memiliki hak dan kebebasan yang setara. Hal ini bertentangan dengan sistem patriarki yang selalu mengedepankan kaum laki-laki dalam segala hal. Kehadiran, pendapat dan keputusan laki-laki biasanya dianggap paling tepat dan bisa mewakili semuanya. Dalam suatu kegiatan atau acara, kehadiran perempuan biasanya lebih difungsikan sebagai seksi konsumsi serta kebersihan. Bahkan terkadang hanya sebagai pelengkap rapat untuk memenuhi quorum. Adapun perempuan yang dipilih hanya tertentu saja yang bisa dikondisikan untuk duduk manis dan selalu mengikuti arahan, pendapat, dan keputusan rapat. Sedangkan perempuan yang suka berpendapat terutama pendapat yang menyanggah biasanya tidak diundang atau tidak diikuti lagi dalam rapat atau pertemuan berikutnya. Menurut Walby (1990) dalam (Ilaa, 2021) menyatakan, patriarki merupakan sebuah sistem stuktur dan praktik sosial di mana laki-laki mendominasi, menindas, dan mengeksploitasi perempuan, serta meyakini bahwa laki-laki selalu berada dalam posisi yang dominan dan perempuan berada dalam posisi subordinat. Sedangkan menurut Musdah Mulia dalam (Hidayati, 2020) yang beranggapan antara perempuan dengan laki-laki itu sama yang hanya membedakan hanyalah ketakwaan serta mengemban tugas yang sama sebagai khalifah di muka bumi untuk menjaga apa yang ada di bumi. Selama ini alam diperlakukan tidak adil sehingga mengalami kehancuran, kerusakan, eksploitasi yang dilakukan oleh kapitalis-patriarki.

Menurut (Ilaa, 2021) Feminisme merupakan sebuah pemikiran yang memandang bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi. Feminisme mencakup gerakan, teori, filosofi, dan segala hal yang berhubungan dengan masalah kesetaraan gender yang bertujuan untuk memberikan keadilan kepada perempuan. Sehingga *ecofeminisme* merupakan gerakan kepedulian perempuan yang menuntut haknya untuk disejajarkan dengan laki-laki dalam perencanaan dan proses pembangunan yang mengulas gender dan ekologi dengan mengutamakan kepedulian generasi mendatang untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan kehidupan (Hidayati et al., 2022). Ekofeminisme juga diartikan sebagai sebuah gerakan yang muncul di kalangan perempuan di berbagai belahan dunia dari berbagai profesi sebagai akibat adanya ketidakadilan terhadap perempuan yang selalu dimitoskan dengan alam (Astuti, 2012).

Pemahaman bahwa alam bagai tubuh perempuan, air bagaikan darah, tanah bagaikan daging, hutan bagaikan kulit, limbah bagaikan susu dan batuan bagaikan kerangka badan. Menghancurkan itu semua, sama seperti menghancurkan tubuh perempuan. Kehadiran perempuan sebagai sumber kehidupan dapat diibaratkan sebagai bumi yang melahirkan alam dan segala isinya. Sosok perempuan juga menjadi sosok pemelihara kehidupan di dunia. (Hidayat, 2019).

Tugas seorang perempuan bukan hanya bekerja dirumah untuk merawat keluarga tetapi juga bekerja ke luar untuk merawat lingkungan, karena para perempuan yakin bahwa menjaga dan merawat alam adalah tugas seluruh makhluk hidup, tanpa terkecuali dan tanpa diskriminasi (Hidayat, 2019). *Ormal heritage managers could also consider and include gendered, intangible manifestations of cultural heritage – not merely for the purposes of equality but for the purpose of sustainability, since ICH expression is fundamental to the local valuation of resources, the inclusion of marginalized groups in heritage use, and it is important to cultural education and the protection of diversity (Boswell, 2023).*

However, I feel that this presents a future task for this research, as I certainly experienced the hotel settings as gender liberating and expressive, allowing for multiple iterations of a sensory identity to emerge. Capturing the transient expressions of ecofeminism in the tourism setting may yield valuable information about the form and substance of gendered sustainability efforts and experience in the tourism setting (Boswell, 2023).

Permukiman sebagai tempat beraktivitas dan berkumpulnya anggota keluarga setiap hari. Oleh sebab itu permukiman harus aman, nyaman, bersih dan rapi sehingga anggota keluarga betah berada di rumah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berupa penelitian kualitatif fenomenologis dengan mendeskripsikan data hasil penelitian yang didapatkan di lapangan kemudian dicocokkan dengan literatur, foto atau dokumentasi serta bukti pendukung lain sebagai pelengkap penelitian. Data penelitian dikumpulkan dengan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kajian faktor yang mendukung penelitian ini berupa faktor ekologi, psikologi, ekonomi, sosial, budaya dan mitigasi bencana. Adapun permukiman masyarakat daerah pesisir sebagai objek kajian dengan subjek utama perempuan yang terlibat dalam pelestarian lingkungan permukiman. Data primer digunakan sebagai data utama dilengkapi dengan data sekunder seperti beberapa dokumen tertulis, literatur, foto kegiatan, serta buku referensi yang menunjang penelitian. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Ecofeminisme dalam menjaga Ekologi

Pembangunan merupakan harapan seluruh manusia untuk menjadi lebih baik, lebih nyaman, lebih mudah, lebih praktis yang tujuan akhirnya untuk mensejahterakan manusia. Namun seringkali setiap pembangunan memiliki dampak positif maupun negatif yang sukar dihindari. Sehingga selalu ada yang menjadi korban dari sebuah pembangunan. Baik manusia, hewan, maupun tumbuhan yang berhabitat di daerah tersebut maupun yang menggantungkan hidupnya pada area pembangunan tersebut. Oleh sebab itu sudah selayaknya bila sebelum melakukan pembangunan dilakukan analisis terhadap kondisi lokasi dan sekitarnya, sehingga mampu meminimalisir dampak negatif dari pembangunan tersebut baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Dampak negatif pembangunan terutama yang mengeksploitasi alam akan sangat terasa dalam jangka panjang oleh masyarakat sekitar maupun global. Pembangunan yang mengejar tujuan tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan suatu saat akan mengakibatkan dampak lain yang dirasakan secara global. Perempuan sebagai agen yang paling peka terhadap adanya perubahan akibat kerusakan lingkungan, karena perempuan sangat erat dengan lingkungan. Menurut Hidayat (2019) tentang kepercayaan Lamaholot di wilayah Flores Timur bahwa alam diibaratkan tubuh perempuan yang menempatkan perempuan sebagai sosok sumber kehidupan, sosok pemelihara, serta sosok tempat bernaung anak-anak. Sehingga perempuan paling peka bila terjadi perubahan maupun kerusakan lingkungan.

Perempuan pesisir di Kabupaten Kendal juga prihatin terhadap kerusakan dan kekumuhan lingkungan permukiman. Sepanjang garis pantai banyak ditemukan seresah sampah yang terbawa air laut maupun sungai serta wisatawan. Beberapa perempuan yang tergabung dalam komunitas sukarelawan seperti Komunitas KerDUS, Forelik, serta DAS Bodri bersama dengan warga atau aparat memungut sampah serta membersihkan pantai. Sampah plastik ada yang diolah menjadi oceanbrik, ecobrik, maupun kerajinan yang lain. Sedangkan sampah seresah organik seperti pohon, ranting, kayu, bambu, serta bangkai dikubur di tanah sekitar pantai. Namun ketika banjir datang kiriman sampah tersebut ada lagi bahkan lebih parah. Ditambah lagi para wisatawan yang masih membuang sampah sembarangan.

Ekofeminisme juga mempertimbangkan ide-ide dan semangat kaum hawa berupa kecintaan alam dalam mengambil kebijakan dan langkah yang berhubungan dengan banyak orang. Selama ini kebijakan yang keluar dari budaya patriarkat seringkali memperlihatkan tidak adanya sensitifitas terhadap ekologi. Hal ini bertentangan dengan semangat feminitas dalam logika ekofeminisme (Hidayat, 2019).

Perempuan memiliki ikatan batin yang kuat terhadap alam dan sangat erat hubungannya dengan lingkungan. Pelestarian dan pengelolaan lingkungan lebih banyak dilakukan oleh perempuan, karena perempuan secara langsung mengalami dampak akibat kerusakan lingkungan. Oleh sebab itu berbagai usaha yang dilakukan perempuan untuk tetap melestarikan lingkungan. Degradasi lingkungan menyebabkan bencana yang merajalela, seperti banjir tahunan, kekeringan, tanah longsor, serta cuaca ekstrim. Bencana tersebut secara tidak langsung akibat ulah manusia. Akibat cuaca ekstrim di beberapa daerah menyebabkan hujan es serta angin kencang disertai petir yang terkadang menyebabkan kerusakan material. Kerusakan hutan akibat pembalakan liar serta pembukaan hutan untuk transportasi, industri, serta permukiman memberikan dampak menurunnya populasi satwa dan tumbuhan endemi yang mengakibatkan angka

Ekofeminisme dalam Psikologi

Psikologis keluarga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan dan kelanggengan rumah tangga, terutama pada masyarakat pesisir. Sebab sebagian besar masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya pada laut

dengan mencari ikan sehari-hari untuk menghidupi keluarganya. Para laki-laki mencari ikan di laut dengan menantang ombak, hujan, panas matahari, serta angin laut yang dingin terutama pada malam hari. Hasil tangkapan ada yang langsung dijual pada pengepul atau pelelang ada juga yang diolah. Pengolahan hasil tangkapan ikan biasanya dilakukan oleh perempuan dibuat menjadi ikan asin, ikan asap, terasi, serta olahan makanan lainnya. Hasil tangkapan tersebut kadang bisa memenuhi kebutuhan rumah tangga, terkadang juga masih kurang.

Bagi pemilik kapal atau perahu penghasilan ikan seberapapun tidak begitu bermasalah. Namun bagi masyarakat yang perahunya masih dalam tanggungan hutang dengan tengkulak atau bank, akan sangat bermasalah karena hasil tangkapan belum menutup cicilan perahu. Bahkan ada juga tengkulak yang mengharuskan nelayan menjual ikan kepadanya untuk mencicil hutang perahunya serta balas budinya dengan harga yang diinginkan oleh tengkulak.

Nelayan pesisir Kabupaten Kendal lebih memilih mencari kredit perahu di tengkulak daripada dengan Bank. Menurut mereka tengkulak prosesnya lebih mudah serta mudah cair. Selain itu tengkulak juga mau dibayar menggunakan ikan hasil tangkapan meskipun dengan harga lebih rendah dari pasar, yang penting ikan mereka laku dan habis. Sedangkan kredit menggunakan bank biasanya melewati proses yang panjang dengan berbagai persyaratan yang macam-macam, itupun belum tentu langsung cair. Padahal untuk pergi ke Bank mereka meluangkan waktu yang tidak singkat, serta kadang mengantri lama. Pembayaran di Bank dalam bentuk uang, yang berarti nelayan harus menjual hasil tangkapan dahulu baru bisa membayar angsuran. Hal ini menurut nelayan sangat merepotkan dan butuh waktu lama.

Kebutuhan rumah tangga yang tidak terpenuhi, pingin makan enak, hidup nyaman, tapi keuangan seret menyebabkan nelayan emosi pada akhirnya terjadi kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) terutama pada perempuan. KDRT yang berkepanjangan akan menyebabkan perceraian yang akan berimbas pada psikologis anak. KDRT yang dilakukan di depan anak akan menyebabkan trauma, dendam pada pelaku, peniruan pada orang lain serta gangguan psikologis anak. Agar permasalahan tersebut tidak berlanjut diperlukan suatu wadah atau komunitas untuk menaungi perempuan dan anak yang mengalami trauma akibat KDRT. Komunitas yang menangani hal tersebut di Kabupaten Kendal yaitu komunitas PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga) yang hampir seluruh pengurus dan anggotanya perempuan, namun tidak seluruh anggotanya sebagai perempuan kepala keluarga, ada yang perempuan korban KDRT, mediator, serta sukarelawan lain yang peduli dan ingin mengurangi KDRT. Melalui komunitas PEKKA perempuan difasilitasi dan didampingi untuk mendapatkan keadilan serta penyelesaian. Termasuk penanganan trauma serta penyembuhan kesehatan. Menurut data BPS Kendal (2021) masyarakat yang melaporkan kasus kekerasan pada perempuan dan anak selama setahun di Kabupaten Kendal berjumlah 58 kasus. Jumlah kasus tersebut bisa meningkat jumlahnya karena masih banyak kasus KDRT yang belum terungkap serta belum dilaporkan. Hal ini disebabkan karena banyak

perempuan dan anak yang takut melaporkan kasusnya karena adanya ancaman baik berupa fisik maupun perceraian.

Ecofeminisme dalam Ekonomi

Perekonomian daerah pesisir sebagian besar menggantungkan pada hasil tangkapan yang tidak menentu. Laki-laki sebagai pencari ikan, perempuan sebagai penjual atau pengolah ikan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Penghasilan tersebut seringkali tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga. Salah satu alternatif menjadi tenaga kerja Wanita (TKW) ke luar negeri untuk mengadu nasib. Mereka berharap dengan menjadi TKW bisa membantu keuangan untuk menyekolahkan anak-anak mereka agar menjadi pegawai atau pekerja yang lebih baik daripada nelayan. Keluarga yang mampu mengatur keuangannya biasanya akan sukses dengan cara tersebut, namun ada juga akibat dari perempuan (Ibu Rumah Tangga) yang menjadi TKW berakhir dengan perceraian.

Tahun 2021 Kabupaten Kendal tercatat sebagai pengeksport Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terbesar se Jawa Tengah dengan jumlah 3490 dari 17245 TKI di Jawa Tengah, yang berarti 20,24% atau seperlima dari TKI di Jawa Tengah didominasi oleh perempuan (TKW) (BPS Jawa Tengah, 2021). TKI tersebut tidak selamanya bekerja di luar negeri, suatu saat akan Kembali ke kampung halaman dan mengadu nasib dengan bermodalkan hasil bekerja sebagai TKI. Oleh sebab itu perempuan pesisir yang tergabung dalam Komunitas Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI) akan dibekali pelatihan pengolahan hasil tangkap ikan serta manajemen keuangan rumah tangga. Tujuannya agar perempuan nelayan lebih kreatif, inovatif dan mandiri untuk mendapatkan penghasilan tambahan keluarga yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Masyarakat pesisir diberikan pelatihan berbagai olahan ikan serta difasilitasi oleh beberapa dinas terkait seperti Pusat Latihan Usaha Terpadu (PLUIT), dinas UMKM, ibu-ibu PKK serta komunitas dan akademisi yang berkolaborasi dalam pengabdian masyarakat. Pemerintah juga memberikan bantuan modal usaha secara rutin kepada masyarakat yang memiliki usaha. Namun ada juga yang bantuan tersebut tidak tepat sasaran. Karena bantuan modal yang diberikan bukan untuk mengembangkan usahanya, melainkan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lain, sehingga usahanya gulung tikar dan Kembali ke kebiasaan semula. Menurut salah satu ketua komunitas, sebaiknya masyarakat bukan diberikan bantuan modal secara rutin, karena hal itu akan membuat masyarakat manja dan menggantungkan pada bantuan yang diberikan tanpa untuk pengembangan. Hal yang sebaiknya dilakukan pemerintah membantu membranding usaha masyarakat dengan memperkenalkan dan memasarkannya pada masyarakat luas untuk membiasakan penggunaan produk lokal dalam bentuk himbuan maupun kebijakan. Karena dengan kebijakan inilah masyarakat pada awalnya akan dipaksa menggunakan produk lokal, yang nantinya akan menjadi pembiasaan. Namun pelaku UMKM juga tetap harus menjaga atau meningkatkan kualitas

produknya sehingga konsumen akan merasa puas dan ketagihan untuk selalu membelinya.

Ecofeminisme dalam Sosial

Masyarakat pesisir Kabupaten Kendal memiliki beragam kehidupan sosial. Ada yang menjadi pegawai, pengusaha, karyawan, pedagang, petani, nelayan, serta buruh serabutan. Namun dari keseluruhan yang mendominasi masyarakat pesisir adalah nelayan pencari ikan atau nelayan buruh dengan kapal pencari ikan milik orang lain.

Tabel 1. Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Kendal, 2021–2023

Indikator Kemiskinan	Data Kemiskinan (Persen)		
	2021	2022	2023
Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)	100.00	93.03	92.64
Persentase Penduduk Miskin (%)	10.24	9.48	9.39
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	1.51	1.52	1.19
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0.33	0.39	0.25
Garis Kemiskinan (Rp/Kap/Bulan)	407387.00	433864.00	465936.00

Sumber: <https://kendalkab.bps.go.id/indicator/23/43/1/datakemiskinan.html>

Masyarakat Kabupaten Kendal sangat beragam dari kaya, menengah sampai miskin. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Kendal sejak tahun 2015 sampai tahun 2020 mengalami penurunan, namun pada tahun 2021 naik lagi yang merupakan imbas dari PHK akibat pandemi covid-19, dan pada tahun 2022 menurun lagi. Data kemiskinan Kabupaten Kendal seperti tabel 2.

Tabel 2. Tabel Data Penduduk Miskin Kabupaten Kendal Tahun 2015-2022

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase Penduduk Miskin
2015	109,30	11,62
2016	107,80	11,37
2017	106,10	11,1
2018	94,70	9,84
2019	91,20	9,41
2020	97,50	9,99
2021	100,00	10,24
2022	93,03	9,48

Sumber : (Kendal, 2023)

Ecofeminisme dalam Budaya

Masyarakat pesisir Kabupaten Kendal sangat kental dengan budaya daerah. Hal ini terlihat dari tradisi nyadran yang masih secara rutin dilakukan. Nyadran sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Maha Pencipta atas berkah laut yang diberikan. Tradisi nyadran di pesisir Kabupaten Kendal dengan melarungkan kepala kerbau beserta sesajen di tengah laut. Tradisi nyadran dilakukan pada pagi hari dengan menumpang perahu yang dihias menuju tengah laut.

Beberapa daerah pesisir di Kabupaten Kendal yang secara rutin melakukan tradisi nyadran seperti nyadran Tawang, nyadran Bandengan, dan nyadran Korowelang. Tradisi tersebut selain sebagai ritual sedekah laut juga sebagai salah satu daya tarik wisatawan untuk memperkenalkan wisata pantai setempat.



Gambar 2. Tradisi Nyadran

Sumber : Dokumentasi penulis

Nelayan di Kabupaten Kendal sebagian besar masih berupa nelayan tradisional dengan perahu kecil. Mereka menangkap ikan menggunakan jaring tradisional. Namun ada pula untuk perahu yang besar dengan peralatan canggih menggunakan jaring arad yang sebenarnya membahayakan biota serta dasar laut. Sehingga populasi ikan semakin berkurang, hasil tangkapan nelayan tradisional juga menurun.

Ecofeminisme dalam Mitigasi Bencana

Perempuan pesisir Kabupaten Kendal sudah saatnya bersiap terhadap bencana yang terjadi. Baik bencana musiman maupun bencana alam yang tanpa diprediksi, sehingga bila bencana datang perempuan sebagai ibu rumah tangga siaga dan tanggap terhadap bencana. Antisipasi bencana musiman seperti banjir biasanya berupa meninggikan rumah, menaruh barang-barang elektronik yang aman dari air, atau mematikan barang elektronik yang sekiranya terkena air sehingga mencegah terjadinya konsleting atau tersengat listrik. Perempuan pesisir secara rutin melakukan kebersihan lingkungan, membersihkan selokan yang mampet/tersumbat agar aliran air selalu lancar dan tidak menggenang. Meskipun demikian masih ada warga yang membuang sampah sebarangan seperti di selokan yang menghambat saluran air, seperti pada gambar 3.



Gambar 3. Bantal yang dibuang pada saluran air yang menghambat aliran air

Sumber : Dokumentasi penulis

Perempuan pesisir juga diberikan pelatihan cara menghadapi bencana di daerah pesisir seperti banjir, erosi, tsunami, serta gempa bumi. Hal ini agar perempuan pesisir yang lebih sering di rumah mampu menghadapi serta menghindari resiko besar akibat bencana baik untuk diri sendiri maupun keluarga.

Adapun tahapan penanggulangan bencana yang bisa dilakukan perempuan yaitu :

1. Pra-bencana

Tahap ini dengan melakukan sosialisasi dan memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang kesiapsiagaan terjadinya bencana baik bencana alam, bencana sosial, maupun bencana teknologi. Dalam hal ini perempuan dapat menyiapkan diri untuk membersihkan dan menyimpan barang-barang berharga, serta barang-barang elektronik yang rentan terhadap aliran listrik.

2. Tanggap darurat

Tahapan yang dilakukan perempuan pada saat terjadi bencana dengan membantu mendirikan dapur umum, menyiapkan logistik, pengobatan darurat, serta melakukan asesment awal bencana.

3. Pasca bencana

Tahap pasca bencana yang dilakukan perempuan dengan melakukan pemulihan trauma healing psikologis korban, membersihkan dan menata lingkungan yang terdampak bencana, serta berusaha mencari dan menyajikan kebutuhan pokok untuk tetap bertahap hidup.

(Hedriyanti & AB, 2021)

SIMPULAN

Perempuan sebagai *agent of change* memiliki semangat penggerak lingkungan yang kokoh, karena perempuan dan lingkungan seperti ibarat sebuah tubuh. Perempuan pesisir harus tangguh, kreatif dan bersemangat untuk merubah kondisi lingkungannya yang identik dengan permukiman kumuh. Adapun pelestarian lingkungan permukiman daerah pesisir bisa dilakukan pada aspek ekologi, psikologi, ekonomi, sosial, budaya, serta mitigasi bencana. Pada aspek ekologi perempuan melakukan kebersihan

lingkungan baik sekitar rumah maupun pesisir pantai serta penanaman mangrove untuk mencegah terjadinya abrasi. Pada aspek psikologi perempuan harus menjadi tangguh dan komunikatif dalam rumah tangga agar tidak terjadi kekerasan dan perselingkuhan yang berdampak pada psikologis perempuan dan anak. Pada aspek ekonomi perempuan harus kreatif dan inovatif untuk meningkatkan penghasilan rumah tangga dengan mengolah hasil tangkapan laut, buah mangrove, serta usaha lain untuk meningkatkan kesejahteraannya. Dalam aspek sosial perempuan melakukan sosialisasi dan pelatihan kesejahteraan keluarga untuk mengurangi kemiskinan. Aspek budaya masyarakat pesisir Kabupaten Kendal berupa sedekah laut atau nyadran yang dilakukan secara rutin tiap tahun sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan-Nya. Perempuan juga harus tanggap darurat terhadap bencana yang datang untuk meminimalisir dampak bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. M. P. (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan dalam Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, 1(1), 49–60.
- Boswell, R. (2023). Sensory Ecofeminism for Heritage , Tourism , and Sustainability in Mauritius. *Sustainability*, 15(10426), 19. <https://www.mdpi.com/journal/sustainability>
- Ervianto, W. I. (2019). *Pengelolaan Permukiman Kumuh Berkelanjutan di Perkotaan*. 7(2), 178–186.
- Hidayat, A. N. (2019). *Ekofeminisme dan peran perempuan dalam pariwisata di sabang*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Hidayati, N., Huda, M., & Hajar, N. (2022). Ekofeminisme Dalam Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Permukiman Berkelanjutan. *Pondasi*, 27(2), 156–173.
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216.

Kendal, B. P. S. K. (2023). *Kabupaten kendal dalam angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kendal.

Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.